BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak orang yang keliru menganalisis seolah-olah kemajuan dunia barat bertopang primer pada matematika, fisika atau kimia. Namun, bila kita mau dalam lagi menyelam, maka kita akan melihat bahwa, kemampuan luar biasa dunia barat dalam hal ilmu-ilmu alam mengandaikan dahulu dan berpijak pada kultur berabad-abad pendidikan bahasa yang berakar pada filsafat yunani yang bertumpu pada retorika .

Orang kenamaan seperti Demosthenes, Cicero, Napoleon Bonapate, Wiston Churchill, Abraham Lincoln, Hitler, Musollini, J.F.Kennedy, Martin Luther mereka itu adalah komunikator yang handal pada zamannnya (Hendrikus, 1991 : 5).

Era reformasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi mutakhir telah melahirkan ahli-ahli pidato di Indonesia. Orator-orator ini muncul bak jamur di musim hujan, baik dari kalangan seleberiti, mahasiswa, agamawan mereka mampu mempengaruhi massa yang banyak dengan modal kepandaian mengolah kata-kata, dengan dilandasai penyampaian pemikiran yang menyentuh hati khalayak. Sebut saja Abdullah Gimnastiyar (Aa Gym), KH. Zainuddin .MZ, Amin Rais, M.H Ainun Najib termasuk komunikator-komunikator yang mendapatkan respon positif dari masyarakat, karena kepandaianya dalam mengolah kata-kata.

Kemampuan ini tidak muncul dengan modal bakat dan nekat yang dimilikinya saja, tetapi melalui proses latihan baik secara formal ataupun informal. Mereka membutuhkan proses perjalanan yang panjang sehingga sangat wajar ketika ia memiliki keahlian berpidato yang tinggi. Keahlian berpidato yang mereka miliki tidak mustahil dapat dimiliki oleh kita, selama kita mampu memanfaatkan potensi komunikasi yang telah tersedia melalui proses pelatihan dengan memperhatikan keefektifan kegiatan yang dilakukan.

Menurut William Mc Culloght :

> Empat keharusan untuk dapat berbicara tepat, secara singkat arti dari keharusan tersebut: pengetahuan, anda harus mengetahui pokok pembicaraan anda; ketulusan, anda harus percaya akan pokok pembicaraan anda; semangat, anda harus berhasrat untuk berbicara tentang dia; praktek, anda harus berbicara pada setiap kesempatan (Culloght, 1986 : 7).

Berpidato merupakan monologika, yaitu ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Hanya satu orang yang berbicara kepada sekelompok orang. Seni berpidato dimiliki seseorang pada umumnya diperoleh melalui proses belajar secara intensif melalui kursus dan pelatihan-pelatihan. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa kemampuan berbicara bisa merupakan bakat. Tetapi kemampuan berbicara baik memerlukan pengetahuan dan latihan (Rakhmat, 2000 : 2).

Pidato lebih identik dengan penuturan kata-kata yang teratur diimbangi dengan olah vokal dan visual yang mendukung terciptanya suasana kondusif merupakan ciri-ciri dari seni kata-kata yang kita kenal dengan retorika atau ilmu berbicara dengan baik yang telah berumur setua kehidupan manusia.

Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi, bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetap lebih banyak digunakan (Rakhmat, 2000:1).

Sebuah pepatah dalam bahasa Latin berbunyi " *poeta nascitur orator fit*" (Seorang penyair dilahirkan tetapi ahli pidato dibina). Sejak dua ribu tahun terbukti orang-orang ahli pidato, karena mereka mempelajari teknik berbicara dan tekun melakukan latihan berbicara. Mereka pernah berani memulai berbicara di depan orang banyak. Sesudah itu mempelajari teknik berbicara, lalu membuat latihan secara tekun sampai menguasai teknis berbicara atau berpidato (Hendrikus, 1991 : 15).

Kemampuan mengolah kata dan penguasaan lapangan sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyampaikan pesan secara efektif sesuai dengan tujuan yang ia targetkan, menjadi permasalahan yang terus berkembang dalam masyarakat sehingga penguasaan materi dan lapangan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan berpidato.

Satu hal yang tidak boleh kita lupakan dalam menujang keberhasilan mencetak generasi-generasi yang pandai dalam berpidato adalah peranan ahli-(pakar) ahli pidato, *public speaking* dalam memfasilitasi generasi tersebut. Mereka sebagai komunikator-komunikator harus dapat memformulasikan, meracik kiat-kiat khusus dalam mempermudah pemahaman para anak didiknya.

Boleh dikatakan, kini muncul keperluan baru dalam kegiatan berdakwah islamiah, sebagai akibat meluasnya dan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat yang

perlu menerima dakwah. Lembaga dakwah tak hanya berpusat di mesjid-mesjid, di forum-forum diskusi, pengajian dan semacamnya. Dalam pengertian demikian, dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus ada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, di kapal laut, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat pembangunan gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya (Muis, 2001 : 133).

Pondok pesantren salafiyah telah melahirkan putra-putra terbaik bangsa, telah banyak tokoh- tokoh yang malang melintang dikalangan elit negara ini yang berasal dari kalangan santri pondok pesantren salafiyah, baik dimasa orde lama, orde baru dan era reformasi sekarang. Seorang Abdurrahman Wahid, mantan presiden RI keempat adalah seorang tokoh santri pondok pesantren salafiyah (*Nahdhotul Ulama*). Pemilu Presiden, pada pemilu tahun 2004 ini, Solahuddin Wahid, Hasyim Mujadi, Hamzah Haz, Muhammad Yusuf Kalla, adalah tokoh-tokoh salafiyah (*Nahdhiyin*) yang ikut dalam bursa pencalonan presiden dan wakil presiden.

Sementara ada anggapan dikalangan pondok pesantren khususnya pondok pesantren salafiyah, bahwa mereka (santri) yang pandai berpidato (berdakwah) itu karena merupakan anugerah dan bakat alamiah seseorang. Mereka belajar sendiri secara otodidak, tidak membutuhkan bimbingan. Tapi anggapan di atas bertolak belakang teori-teori yang dikemukakan di atas tentang perlunya pembinanaan terhadap para calon-calon orator. Anggapan di ataspun bertolak belakang dengan

kenyaataan saat ini dimana di pesantren terdapat kegiatan latihan pidato (ceramah, dakwah) dengan nama kegiatan di setiap pesantren itu berbeda-beda.

Pondok pesantren Nurul Huda, termasuk ke dalam kelompok pesantren salafiyah, yakni pondok pesantren yang menggunakan metode pengajaran klasik (kitab kuning) sebagai metode utamanya. Dalam salah satu kurikulum Nurul Huda dikenal adanya *khitobahan,* yakni kegiatan belajar berpidato atau berdakwah para santri di tingkatan *wustho* (menengah).

Dalam rangka kegiatan *khitobahan* santri pondok pesantren salafiyah Nurul Huda pihak lembaga pondok pesantren menugaskan para pembimbing yang ahli dalam bidang *khitobahan* ini. Keberhasilan peserta *khitobahan* sangat tergantung kepada kesiapan, kemampuan dan keahlian dari para pembimbingnya.

Ethos para pembimbing *khitobahan* akan menjadi tumpuan keberhasilan para peserta *khitobahan*. Pembimbing selaku komunikator *khitobahan* merupakan kerangka acuan bagi santri-santri peserta kegiatan *khitobahan* di pondok pesantren salafiyah Nurul Huda.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

"BAGAIMANA ETHOS PEMBIMBING *KHITOBAHAN* SEBAGAI PENUNJANG KEMAMPUAN PIDATO SANTRI"

1.2 Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti dan untuk lebih memudahkan dalam pembahasan maka masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kredibilitas pembimbing *khitobahan* sebagai penunjang kemampuan pidato santri?
2. Bagaimana daya tarik *(attractiveness*) pembimbing *khitobahan* sebagai penunjang kemampuan pidato santri?
3. Bagaimana Ethos pembimbing *khitobahan* sebagai penunjang kemampuan pidato santri?

1.3 Maksud danTujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melakukan kajian tentang ethos pembimbing *khitobahan* sebagai penunjang kemampuan pidato santri.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Kredibilitas pembimbing *khitobahan* sebagai penunjang kemampuan pidato santri.

2. Daya tarik pembimbing *khitobahan* sebagai penunjang kemampuan pidato santri.

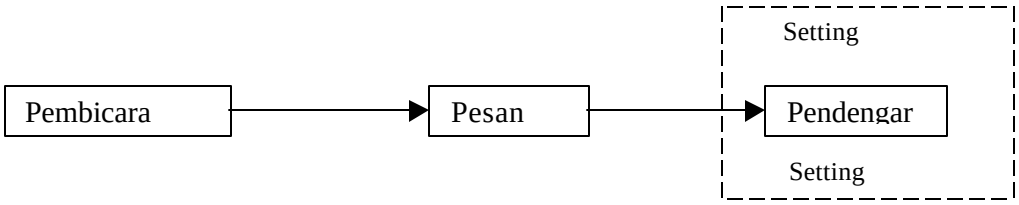
3. Ethos pembimbing *khitobahan* sebagai penunjang kemampuan pidato santri.

1.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pikir ini, peneliti akan membahas masalah pokok skripsi. Bahasan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori yang ada hubungannya untuk menjawab pokok masalah.

Dalam penelitian ini yang dijadikan grand teorinya adalah model komunikasi Aristoteles adalah model paling klasik, yang sering disebut model retoris (*rethorical model*). Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak (komunikan) dalam upaya mengubah sikap mereka. Aristoteles mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan *(message*), pendengar (*listener*) (Mulyana, 2001 : 134).

Bagan 1.1. Model komunikasi Aristoteles



Sumber : Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung, 2001, hal .135.

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retoris, yang dikenal sebagai komunikasi publik (*publik speaking*) atau pidato. Model ini

merupakan model komunikasi yang sangat sederhana dan termasuk ke dalam model klasik.

Dalam penelitian ini model retorik Aristoteles tersebut dapat diturunkan menjadi : pembicara, dalam kegiatan *khitobahan* adalah pembimbing *khitobahan*. Pesan, adalah materi (bahan ajar) yang diberikan oleh pembimbing *khitobahan* kepada santri peserta. Adapun pendengar, adalah para santri yang menjadi peserta kegiatan *khitobahan* dan *setting* atau tempatnya di pondok pesantren salafiyah Nurul Huda.

Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa anda, argumen anda, dan dengan memainkan emosi khalayak. Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peranan dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya, dan cara penyampainnya. Aristoteles juga menyadari peran khalayak pendengar (Mulyana, 2001 : 135).

Retorika sebagai suatu proses komunikasi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas dalam proses komunikasi retoris, faktor ini terdapat pada setiap unsur komunikasi. Unsur komunikasi tersebut yakni :

1. Faktor komunikator, faktor yang dapat mempengaruhi meliputi : pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan berkomunikasi, sikap komunikator, pengetahuan umum, sistem sosial dan sistem kebudayaan.
2. Faktor komunikan, yang terdiri dari : pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan berkomunikasi , sikap komunikan, sistem sosial dan kebudayaan.
3. Faktor pesan dan media, antara komunikator dan komunikan terdapat pesan dan medium, yang perlu diperhatikan oleh komunikator secara khusus dalam proses komunikasi retoris, faktor tersebut yakni : elemen-elemen pesan, struktur pesan, isi pesan dan proses pesan.

(Hendrikus, 1991 : 42).

Komunikator yang memiliki karakter baik adalah komunikator yang dapat mempengaruhi komunikan dengan efek yang positif. Komunikator dengan karakter yang baik, Aristoteles menyebutnya sebagai "*Ethos* " yang terdiri dari : pikiran yang baik (*good sense*), ahlak yang baik (*good moral character*), dan maksud yang baik (*good will*) (Rakhmat, 2001 : 255).

Persepsi komunikan terhadap ethos komunikator bisa mengalami perubahan. Perubahan ethos tersebut adalah :

1. *Prior ethos*, yakni persepsi komunikan yang didasarkan pada pengalaman langsung dengan komunikator atau pengalaman wakilan.
2. *Intrinsik ethos*, yakni komunikan akan mempersepsi komunikator bukan dari pengalamannya tetapi, dari apa yang diucapkannya, dari cara komunikator berbicara, seistematika berbicara dan bahasa yang digunakannya.

Adapun dimensi-dimensi ethos meliputi tiga hal yaitu :

1. Kredibilitas

kredibilitas, adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat kounikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal : (1) Kredibilitas adalah persepsi komunikan; jadi tidak inhern dalam diri komunkator; (2) kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang merupakan komponen-komponen kredibilitas.

Dua komponen kredibilitas yaitu:

1. keahlian, yaitu kesan yang dibentuk oleh komunikan tentang kemampuan komunikator yang berhubungan dengan topik yang dibicarakannya.

2. kepercayaan, yaitu kesan komunikan tentang komunikator yang berhubungan dengan wataknya (Rakhmat, 2001 : 260).

2 Atraksi

Adalah daya tarik yang dimiliki oleh komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Dua komponen atraksi yaitu :

a. Daya tarik fisik

Ketertarikan komunikan di dasarkan kepada penampilan fisik komunikator, apakah dia secara fisik termasuk menarik atau tidak menarik. Komunikator yang memiliki penampilan fisik menarik akan mampu mempersuasif komunikannya.

b. Persamaan (*homophily*)

Menurut Herbert W. Simon (1976) Komunikator yang memiliki kesamaan cendrung lebih efektif karena:

- kesamaan mempermudah proses penyandibalikan (*decoding*)
- kesamaan membantu membangun premis yang sama
- kesamaan membuat komunikan tertarik kepada komunikator
- kesamaan menumbuhkan rasa hormat dan percaya kepada komunikator.

(Rakhmat, 2001: 261).

3. Kekuasaan

Adalah kemampuan komunikator untuk menimbulkan ketundukan komunikan.

Menurut Raven (dalam Rakhmat hal. 265) menyebutkan ada lima jenis kekuasaan yang dimiliki oleh komunikator, yaitu:

1. Kekuasaan koersif (*coersive power*)
2. Kekuasaan keahlian (*expert power*).
3. Kekuasaan informasial (*informasional power*)
4. Kekuasaan rujukan (*referent power*)
5. Kekuasaan legal (*legitimate power*)

(Rakhmat, 2001: 265).

Namun dalam penelitian ini, dimensi ethos kredibilitas dan daya tarik adalah dua dimensi yang dianggap cocok untuk digunakan pada penelitian ini, walaupun dimensi kekuasaan masih bisa untuk dipakai tapi dimensi ini akan lebih cocok di gunakan bila yang membimbingnya sekaligus kiayi atau sesepuh pesantren salafiyah Nurul Huda yang dianggap sebagai pakar dari tentang pidato ini.

Semua orang dapat menyampaikan pidato dengan baik bila mereka mengetahui dan mempraktekkan tiga prinsip penyampaian pidato (ditempat lain sering disebut juga tiga rukun pidato atau trisula pidato) :

1. Pelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak (kontak)
2. Gunakan lambang-lambang auditif ; atau usaha agar suara anda memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa anda (olah vokal)
3. Berbicaralah dengan seluruh keperibadian anda; dengan wajah, tangan dan tubuh anda atau olah visual

(Rakhmat, 2000 : 78).

Dalam *khitobahan* para pembimbing (komunikator) berusaha memberikan materi (pesan) kepada para peserta secara persuasif, sehingga pesan akan sangat mudah mencapai sasarannya. Pembimbing berusaha untuk senantiasa memberikan contoh yang baik (good character) kepada peserta, karena mereka merupakan objek yang sedang diarahkan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi ilmiah untuk mengembangkan wacana keilmuan khusunya ilmu komunikasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak lain dalam penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga lebih membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti terhadap penerapan teori-teori komunikasi dalam memecahkan masalah yang ada pada objek penelitian yang berhubungan dengan dunia ilmu komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya kepada para pembimbing *khitobahan* mengenai teknik-tknik yang sesuai dengan kultur santri salafiyah, dan juga kepada para santri peserta *khitobahan*. Umumnya buat para akademia dan juga masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai *khitobahan* di pondok pesantren salafiyah.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei deskriptif dengan tipe penelitian kuantitatif. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989 : 3).

Adapun sifat tertentu pada umumnya terdapat dalam metode deskriptif sehingga dapat dipandang sebagai ciri yakni bahwa metode itu:

1. Memuaskan diri pada perencanaan masalah-masalah yang ada sekarang pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun diperjelas kemudian dianalisa.

Adapun sifat-sifat lain dari metode deskriptif secara umum untuk memproleh hasil yaitu :

1. Memperjelas setiap langkah penyelidikan deskriptif itu dengan diteliti dan terperinci, baik mengenai dasar-dasar metodologi maupun mengenai detail teknik khusus.
2. Menjelaskan prosedur pengumpulan data, serta pengawasan dan penilaian terhadap data.
3. Memberi alasan yang kuat mengapa dalam metode deskriptif tersebut penyelidik mempergunakan teknik tertentu dan bukan teknik lainnya.

(Winarno : 1980 : 14).

Melalui metode ini penulis akan menggambarkan masalah yang dibahas berdasarkan data-data yang relevan diperoleh serta menafsirkan data-data yang dimaksud sebagai suatu proses analisa untuk mencapai relevansi variabel penelitian.

Penelitian akan mendeskripsikan fakta dan data tentang peranan ethos pembimbing *khitobahan* sebagai penunjang kemampuan pidato santri.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan metode ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. **Angket**

   Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden (Soehartono 2002 : 65).

2. **Wawancara**

   Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*) (Soehartono 2002 : 68).

3. **Observasi**

   Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat dan mengamati kondisi lapangan dan terlibat langsung dan pengamatan ini menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyan-pertanyaan (Soehartono 2002 : 69).

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam buku referensi yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

1.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah kumpul selanjutnya diperiksa (*editing*) guna memastikan kesempurnaan dari setiap instrument pengolahan data. Setelah data diperiksa, kemudian data tersebut diberi kode (*cooding*), pada setiap data yang terkumpul di setiap instrument. Setelah data hasil penelitian diberi kode selanjutnya data tersebut disusun bedasarkan urutan pertanyaan. Untuk mengetahui hasilnya data yang telah disusun lalu dihitung (dijumlahkan) untuk melihat prosentasenya, prosentase ini merupakan hasil dari penelitian ini yang selanjutnya dianalisis dan sebagian diberikan penjelasan, dihubungkan dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

1.8 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu variabel yaitu : ” Ethos Pembimbing *Khitobahan* Sebagai Penunjang Kemapuan Pidato Santri”

Indikator : kredibilitas pembimbing *khitobahan* sebagai penunjang kemampuan pidato santri.

Alat ukur :

- keahlian yang dimiliki
- kepercayaan

Indikator : daya tarik pembimbing *khitobahan* sebagai penunjang kemampuan pidato santri.

Alat Ukur :

- penampilan fisik
- kesamaan

1.9 Populasi dan Sampel

1.9.1 Populasi

"Populasi adalah keseluruhan unit sampling yang memilki ciri-ciri yang sama menurut kreteria penelitian yang sedang dilakukan" (Al Rasyid, 1988 : 1).

Populasi dalam penelitian ini adalah santri tingkatan w*ustho* (tingkat menengah) pondok pesantren salafiyah Nurul Huda sebanyak 45 orang. Hal ini karena kegiatan *khitobahan* merupakan kurikulum khusus untuk santri pada tingkat *wustho*.

1.9.2 Sampel

"Sampling adalah suatu proses pemilihan objek-objek tertentu dari sekian banyak objek yang ada" (Al Rasyid,188 : 1).

Objek penelitian ini bisa berupa orang, organisasi, kelompok, lembaga bahkan binatang dan bendapun dapat dijadikan objek penelitian yang akan dipilih disebut

unit sampling. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Total Sampling*" yaitu sampel yang jumlahnya sebesar populasinya (Surakhmad, 1980 : 68).

Dengan demikian berdasarkan teknik penarikan sampel yang penulis pergunakan tersebut, maka populasi yang berjumlah 45 orang itulah yang menjadi sampel penelitian ini.

1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian di pondok pesantren Salafiyah Nurul Huda, Jalan Rancabentang dalam IV, RT 03/06 Rancabentang, Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap Kota Bandung.

1.11 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi skripsi menjadi lima bab dan pokok pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengukuran data operasinalisasi variabel, lokasi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini mengenai pengertian dan proses komunikasi, pengertian kelompok dan komunikasi kelompok, komunikasi public (*public speaking*), pengertian retorika, pengertian pidato, pengertian *khitobahan* serta praktek pelaksanaan khitobahan

Bab III Gambaran Objek Penelitian

Bab ini berisi gambaran singkat berdirinya pondok pesantren salafiyah Nurul Huda, sasaran, kurikulum, fasilitas, kondisi santri, kondisi guru dan tempat kedudukan pondok pesantren salafiyah Nurul Huda dan gambaran secara singkat kegiatan khitobahan

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis permasalahan yang ada pada bab III yang merupakan suatu penggabungan teori dengan praktek yang dilakukan di pondok pesantren salafiyah Nurul Huda

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari masalah dan hasil penelitian atau analisa serta pemecahannya, dilengkapi dengan saran saran.